

## **TEORI COMMON LINK G.H.A JUYNBOLL:**

### **Melacak Otoritas Sejarah Hadits Nabi**

Devi Kasumawati<sup>\*</sup>

#### **Abstrak:**

Common link is a theory that invented by Joseph Schacht and then developed by G.H.A. Juynboll. He is a scientist that concern about history of hadith development. The main assumption about common link theory said that “the more transmission lines come together in one transmitter, either reaching im or going away from him, the more this transmitter and his transmission have a claim to historicity.”

The problem comes when that theory applied to all of hadith, spesificaly to the hadith written in the *kutub al-sittah*. Because there are so many hadith that doesn't fulfill those requirements. In the classical term, those kind of hadith best known as hadith *ahad*. This study aimed to know about common link theory, the application of this theory includes its consequences. Also to analyzes the credibility of this theory if used to hadith generally.

#### **A. Sekilas Biografi G.H.A Juynboll**

Gautier H.A. Juynboll lahir di Leiden, Belanda, pada tahun 1935, ia seorang pakar di bidang sejarah perkembangan awal hadits. Selama tiga puluh tahun lebih ia secara serius mencurahkan perhatiannya untuk melakukan penelitian hadits dari persoalan klasik hingga kontemporer. Kepakaran G.H.A Juynboll dalam kajian sejarah awal hadits, menurut P.S. van Koningsveld, telah memperoleh pengakuan di mata

---

<sup>\*</sup> *Penulis adalah Dosen Tetap STAI RAKHA AMUNTAI, email: laasaja@gmail.com*

internasional. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika ketokohnya di bidang hadits dapat disejajarkan dengan nama-nama seperti James Robson, Fazlur Rahman, M.M. Azami, dan Michael Cook.<sup>1</sup>

Dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*, Juynboll mengklaim telah menjelaskan perkembangan penelitiannya atas literatur hadits secara kronologis sejak akhir tahun 1960-an hingga 1996.

Juynboll belajar bahasa Arab dan Islam di Universitas Leiden. Pada tahun 1965 sampai 1966, dengan dana bantuan dari *The Netherlands Organization for the Advancement of Pure Research* (ZWO), Juynboll tinggal di Mesir untuk melakukan penelitian disertasi mengenai pandangan para teolog Mesir terhadap literatur hadits. Akhirnya, disertasi yang disusunnya itu dapat dipertahankan di depan Komisi Senat pada Kamis, 27 Maret 1969, dalam rangka meraih gelar Doktor di bidang sastra di Fakultas Sastra, Universitas Negeri Leiden Belanda.

Setelah disertasi tersebut diterbitkan oleh E.J. Brill, Leiden, pada 1969, Juynboll kemudian melakukan penelitian mengenai berbagai persoalan hadits, baik yang klasik maupun kontemporer. Pada 1974, ia menulis makalah berjudul *On The Origins of Arabic Prose* dan dimuat dalam buku *Studies on the First Century of Islamic Society*. Sejak saat itu, ia memusatkan perhatiannya pada studi hadits.<sup>2</sup>

Juynboll mengajar di Universitas California, Los Angeles (UCLA), dan University of Exeter (Inggris). Sejak tahun 1985 hingga seterusnya, ia telah mandiri secara finansial, hal tersebut memungkinkan dia untuk mengabdikan diri secara eksklusif pada studinya.<sup>3</sup> Sebagai seorang ilmuwan swasta (*private scholar*), ia tidak terikat dengan universitas

---

<sup>1</sup> Ali Masrur, ***Teori Common Link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarah Hadits Nabi*** (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 15.

<sup>2</sup> Ali Masrur, ***Teori Common Link ...***, hlm. 16.

<sup>3</sup> <http://www.library.leiden.edu/news/news-juynboll.html>, diakses tanggal 23 April 2015.

mana pun sehingga ia tidak memiliki jabatan akademis sebagaimana para ilmuwan besar lainnya. Oleh karena itu, kegiatan sehari-harinya adalah sebagai *daily visitor* di Perpustakaan Universitas Leiden, untuk melakukan penelitian hadits, khususnya di ruang baca perpustakaan koleksi Timur Tengah (*Oriental Reading Room*).<sup>4</sup> Juynboll meninggal pada 19 Desember 2010.<sup>5</sup>

### **1. Karya-karya Gautier Juynboll dalam Bidang Hadits**

Sebagai seorang ilmuwan dan peneliti dalam bidang studi hadits, Juynboll telah menghasilkan sejumlah karya baik dalam bentuk buku, maupun artikel yang ikut memberikan sumbangan terhadap studi hadits pada khususnya dan studi Islam pada umumnya. Sebagian besar pemikirannya, terutama yang terkait dengan studi hadits dan teori *common link*, dielaborasi dalam tiga bukunya: *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt*, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, dan *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*.

*The Authenticity of the Tradition Literature* mengkaji pendapat-pendapat para teolog muslim Mesir tentang kesahihan hadits Nabi. Sedangkan *Muslim Tradition* merupakan buku yang berisi kumpulan makalah yang disampaikan pada berbagai konferensi dan seminar. Karya ini ditulis sekitar tahun 1976 hingga 1981 M. Dalam buku ini, Juynboll membuktikan bahwa standarisasi hadits mulai diberlakukan tidak lebih awal daripada di penghujung abad pertama hijriah atau abad ketujuh masehi.

Juynboll mendekati studi hadits dari segi sejarah periwayatannya. Orientasinya, sebagaimana diterangkan dalam sub-judul buku itu, adalah untuk memberikan penanggalan pada hadits, menelusuri tempat perkembangannya, dan mengidentifikasi orang-orang yang bertanggung

---

<sup>4</sup> Ali Masrur, ***Teori Common Link ...***, hlm. 17.

<sup>5</sup> Maribel Fierro, ***Memories From A Spanish Colleague And Friend***, <http://media.leidenuniv.nl/legacy/maribel-fierro-juynboll-memorial001>. pdf, diakses tanggal 23 April 2015.

jawab atas penyebarannya.

Karya Juynboll selanjutnya, *Studies on the Origins*, yang diterbitkan oleh Variorum mencakup sebelas artikel tentang hadits yang telah dipublikasikan antara tahun 1971 hingga 1994 M. Seluruh artikel dalam buku ini dipublikasikan dalam jurnal kecuali hanya satu artikel yang diterbitkan dalam sebuah *Festschrift*.

Selain tiga buku tersebut, Juynboll juga memiliki sejumlah karya di bidang hadits dalam bentuk artikel, seperti (1) *The Date of the Great Fitna*; (2) *On the Origins of Arabic Prose: Reflections on Authenticity*; (3) *Shu'bah b. Hajjaj and His Position Among the Traditionists of Basra*; dan (4) *Excursus on the Ahl as-Sunna in Connection with Van Ess, Theologie und Gesellschaft*. Dalam *The Encyclopedia of Islam New Edition*, Juynboll juga menyumbangkan beberapa tulisan mengenai berbagai persoalan hadits serta istilah-istilah teknis dan tokoh-tokoh hadits.<sup>6</sup>

## **2. Posisi G.H.A Juynboll dalam Studi Hadits Modern di Barat**

Ketika sarjana Barat memasuki domain penelitian tentang sumber dan asal usul Islam, mereka dihadapkan pada pertanyaan tentang apakah dan sejauh mana hadits-hadits atau riwayat-riwayat tentang Nabi dan generasi Islam pertama dapat dipercaya secara historis.

Pada fase awal kesarjanaan Barat, mereka menunjukkan kepercayaan yang tinggi terhadap literatur hadits dan riwayat-riwayat tentang Nabi dari generasi awal Islam. Tetapi sejak paruh kedua abad kesembilan belas, skeptisisme tentang otentisitas sumber tersebut muncul. Bahkan sejak saat itu perdebatan tentang isu tersebut dalam kesarjanaan Barat didominasi oleh kelompok skeptis.<sup>7</sup>

Kontribusi pemikiran ilmiah sarjana Barat seperti Ignaz Goldziher,

---

<sup>6</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link* ..., hlm. 16-18.

<sup>7</sup> Kamaruddin Amin, *Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadits Islam dan Barat*, <http://kamaruddinamin.uin-alauddin.ac.id/pidato-12-western-methods-of-dating-visavis-ulumul-hadits.html>, diakses tanggal 23 April 2015.

Joseph Schacht, Wansbrough, Patricia Crone, Michael Cook dan Norman Calder ternyata berdampak sangat luas terhadap seluruh kajian-kajian tentang Islam. Pengaruhnya bukan saja di kalangan orientalis, melainkan juga di kalangan pemikir muslim, misalnya Ahmad Amin, dalam bukunya *Fajrul Islam* juga terkecoh dengan meragukan beberapa hadits akibat teorinya Goldziher tersebut. Begitu pula dengan Mahmud Abu Rayyah dalam bukunya *Adlwa 'Ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, ia juga banyak mengikuti metode-metode kritik hadis versi orientalis, khususnya Goldziher.<sup>8</sup>

Akan tetapi, tidak semua sarjana Barat dapat digolongkan dalam aliran skeptis. Sarjana seperti Joseph Van Ess, Harald Motzki, Miklos Muranyi, M.J. Kister, Fueck, dan Schoeler bereaksi keras terhadap sejumlah premis, kesimpulan dan metodologi para kelompok skeptis. Mereka dapat digolongkan sebagai kelompok non-skeptis.

Dalam konteks pemikiran para pengkaji hadits modern di Barat, sejumlah penulis berbeda-beda dalam memosisikan pemikiran Juynboll. Ada yang menilainya sebagai penerus Goldziher dan Schacht, atau dalam kata lain kelompok revisionis. Namun ada juga yang menempatkannya pada posisi tengah antara Sezgin dan Abbott, di satu sisi, dan Goldziher dan Schacht, di sisi yang lain.

Perbedaan penilaian para ilmuwan terhadap pikiran Juynboll tampaknya berangkat dari sudut pandang yang memang berbeda. Ada yang menyorotinya dari segi paradigma yang dipakai oleh Juynboll dalam studi hadits, dan ada juga yang lebih memerhatikan hasil temuannya yang sedikit banyak menjembatani *gap* (jarak) yang sedemikian lebar di antara dua *mainstream* tersebut.

Juynboll sebenarnya tidak hanya dipengaruhi oleh pikiran-pikiran Goldziher dan Schacht, tetapi juga oleh pikiran para sarjana muslim modern, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Mahmud Abu

---

<sup>8</sup> Ahmad Isnaeni, **Arah Studi Hadits di Barat**, <http://laboratoriumstudial-quran.blogspot.com/2013/04/arrah-studi-hadis-di-barat-antara.html>, diakses tanggal 8 Juni 2015.

Rayyah, dan kawan-kawannya yang lain. Pada pertengahan tahun 60-an, ketika Juynboll menulis *The Authenticity*, ia sadar bahwa dirinya tidak berada dalam posisi menentang para sarjana muslim, tidak pula ia menempatkan diri dalam pertarungan sengit antara studi hadits di Timur dan Barat. Oleh karena itu, ia tidak memihak salah satu dari keduanya dan berusaha menahan diri untuk tidak tergolong ke dalam salah satu dari dua pandangan tersebut.

Meski demikian, dalam kenyataannya Juynboll mengakui dirinya lebih sejalan dengan Goldziher dan Schacht daripada dengan Sezgin, Abbott, dan Azami. Ia mengaku kagum dengan karya Schacht, *The Origins*. Hal itu tidak saja karena Juynboll memakai dua teori Schacht: teori *backward projection* dan *common link*, tetapi juga karena *cross-reference* buku tersebut yang tak terhitung jumlahnya. Selain itu, Juynboll juga memosisikan diri sebagai pengembang teori *common link*, yang dianggapnya sebagai teori yang brilian dan belum mendapatkan perhatian serta elaborasi yang selayaknya oleh Schacht sendiri.

Di sisi lain, Juynboll mengakui bahwa orang-orang muslim mungkin saja mulai mencatat hal-hal yang terkait dengan Nabi semasa hidupnya, namun hal itu tidak dalam skala yang cukup signifikan. Bukti-bukti yang terdapat dalam koleksi hadits menunjukkan bahwa proses periwayatan hadits yang terukur berkembang begitu terlambat.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pikiran Juynboll berada di tengah-tengah antara kubu tradisional dan revisionis, walaupun dari perspektif metodologi apa yang dipakai, ia lebih tepat dikatakan sebagai *Schachtian* (pengikut Schacht).

### **3. Pandangan Juynboll Terhadap Metode Kritik Hadits Konvensional**

Terdapat dua hal yang mendasari pentingnya penelitian hadits yaitu: *pertama*, terkait dengan posisi hadits sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an; *kedua*, terkait dengan historisitas hadits.

---

<sup>9</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link ...*, hlm. 54.

Argumen historis ini mencakup alasan karena tidak semua hadits telah tertulis di masa Nabi dan secara faktual telah terjadi sejumlah manipulasi dan pemalsuan hadits.<sup>10</sup> Menghadapai hal itu, para ahli hadits mengembangkan metode untuk membedakan antara hadits asli, lemah dan bahkan hadits palsu. Metode tersebut mencakup kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik internal ialah kritik pada *matan* dengan meneliti apakah *matan* tersebut bertentangan dengan al-Qur'an, hadits yang lebih kuat, atau logika. Syarat yang dirumuskan oleh para ulama adalah:

- a. *Matan* tidak memiliki cacat yang tersembunyi (*'illah*)
- b. Tidak terdapat keganjilan (*syadz*)

Kritik eksternal yaitu kritik pada sanad yang meliputi:

- a. Bersambungnya sanad dengan periwayat di atasnya (*ittishal*)
- b. Perawi bersifat adil
- c. Perawi bersifat *dhabit*<sup>11</sup>

Metode di atas sudah dianggap mapan dan baku oleh para ahli hadits klasik. Metode ini menurut mereka telah terbukti kehandalannya dan mampu menyingkirkan hadits-hadits yang lemah dan palsu. Akan tetapi, sebagian besar pengkaji hadits di Barat merasa keberatan dengan metode kritik hadits yang diciptakan oleh para ahli hadits. Metode kritik seperti itu dinilai lebih menekankan penelitian atas bentuk luar hadits dan tidak kepada teks hadits sehingga metode ini hanya dapat menyingkirkan sebagian hadits palsu, dan tidak keseluruhannya.

Juynboll menyatakan, "Kita tidak pernah menemukan metode yang sukses secara moderat untuk membuktikan kesejarahan penisbatan hadits kepada Nabi Saw." Metode tersebut, menurut Juynboll, masih menimbulkan kontroversi jika digunakan untuk membuktikan kesejarahan penisbatan hadits kepada Nabi. Hal ini terlihat dalam ungkapannya

---

<sup>10</sup> **Telaah atas Teori Common Link**, <http://www.africanafican.com>, diakses tanggal 23 April 2015.

<sup>11</sup> Abdul Majid Khon, **Takhrij dan Metode Memahami Hadits** (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 12.

berikut:

*“It seems likely that at least part of the prophetic traditions listed in one or more canonical –or even non-canonical– collections deserves to be considered as a fair representation of what the prophet of Islam did or said, or might have done or said, but surely it is unlikely that we will ever find even a moderately successful method of proving with incontrovertible certainty the historicity of the ascription of such to the prophet but in a few isolated instances.”<sup>12</sup>*

*“Kemungkinan ada, setidaknya sebagian dari tradisi Nabi yang tercantum dalam satu atau lebih kanonik – atau bahkan koleksi non kanonik – layak untuk dianggap sebagai representasi dari apa yang Nabi lakukan atau katakan, atau yang mungkin telah dilakukan atau dikatakan oleh Nabi, akan tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa kita telah menemukan metode yang mampu membuktikan historisitas hadits Nabi dengan pasti, kecuali dalam sedikit contoh kasus.”*

Dari pernyataan di atas tampak jelas bahwa Juynboll tidak mempersoalkan adanya kemungkinan bahwa materi hadits yang terdapat dalam koleksi hadits kanonik dan non-kanonik merupakan representasi dari perbuatan dan perkataan Nabi. Yang dipersoalkan Juynboll adalah apakah metode yang dimiliki oleh ahli hadits itu benar-benar sebuah metode yang dapat memberikan kepastian tentang historisitas periwayatan hadits atau tidak.

Juynboll mengatakan ada beberapa titik kelemahan dalam metode takhrij hadits konvensional, yaitu:

a. Kemunculan metode kritik hadits konvensional dianggap terlambat.

Ada beberapa teori tentang kelahiran *isnad*. Yang mana dalam beberapa teori tersebut Juynboll memilih, bahwa perang sipil kedua adalah titik kelahiran dan perkembangan *isnad*. Perang sipil ini terjadi pada 63 H. Dengan diproklamkan Abdullah bin Zubair

---

<sup>12</sup> G.H.A. Juynboll, ***Muslim Tradition Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*** (tt.: Cambridge University Press, 2008), hlm. 82.

sebagai khalifah tandingan di Mekkah menentang kekuasaan khalifah Umayyah di Damaskus.

Teori tentang kelahiran *isnad* ini didasarkan oleh pernyataan dari Ibnu Sirrin (w.110 H) yang termuat dalam muqaddimah Sahih muslim:

“Dulu, orang-orang tidak bertanya tentang *isnad*. Ketika terjadi fitnah (Perang Sipil)<sup>13</sup> mereka berkata, jelaskan nama-nama *isnad* kalian. Jika berasal dari ahlussunah maka hadits kalian diterima, dan jika berasal dari ahli bid’ah maka hadits kalian diabaikan.”<sup>14</sup>

Menurut Juynboll, standarisasi hadits baru dimulai setelah diperkenalkan *isnad* sebagai alat untuk membuktikan keaslian hadits pada abad pertama Hijriyah.<sup>15</sup> Dengan demikian, pemakaian *isnad* sebagai alat pemisah antara hadis otentik dan palsu tidak lebih awal dari abad pertama Hijriyah. Inilah yang menjadi dasar atas pernyataan Juynboll bahwa kemunculan metode kritik hadits konvensional sangat terlambat dibanding perkembangan hadits itu sendiri.

- b. *Isnad* dapat dipalsukan secara keseluruhan.

Menurut Goldziher, fenomena hadits memang berasal dari zaman Islam yang paling awal, akan tetapi karena kandungan hadits yang terus membengkak pada era selanjutnya dan dalam setiap generasi Muslim materi hadits berjalan paralel dengan doktrin-doktrin fikih dan teologi yang seringkali saling bertentangan, maka

---

<sup>13</sup> Sebagian besar ahli hadits di kalangan Islam dari abad pertengahan hingga masa sekarang sepakat kalau yang dimaksud fitnah dalam pernyataan Ibnu Sirrin adalah perang sipil pertama. Akan tetapi Schacht berpendapat ini perang sipil ketiga. Sedangkan J. Robson berpendapat berdasarkan bukti-bukti baru di antara dua pernyataan tersebut adalah perang sipil kedua.

<sup>14</sup> Abu Husain Muslim bin al Hajaj bin Muslim al Qushairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Ufaq al-Jadidah, tt.), hlm. 2.

<sup>15</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link ...*, hlm. 107.

akan sangat sulit untuk menentukan mana hadits-hadits orisinal yang berasal dari Nabi.<sup>16</sup>

Berdasarkan argumen Goldziher tersebut, Juynboll pun berpendapat karena pada masa awal Islam sistem *isnad* belum mendapat perhatian, maka siapa saja bisa menyandarkan perkataannya kepada generasi awal yang otoritasnya lebih kuat.

- c. Tidak diterapkannya kritik *matan* yang tepat, hanya fokus kepada kritik *sanad*.<sup>17</sup>

Klaim ini mengacu pada pendapat Ignaz Goldziher yang mengatakan bahwa penelitian hadits yang dilakukan ulama klasik tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena para ulama lebih banyak menggunakan metode kritik *sanad* dan kurang memperhatikan metode kritik *matan*.<sup>18</sup> Umat Islam hanya fokus pada kritik *sanad*, sehingga tingkat kesahihan hadits ditentukan oleh derajat keadilan para periwayatnya. Meskipun dengan metode ini umat Islam berhasil memilah dan memisahkan banyak hadits yang silsilah *isnad*-nya terdiri dari para perawi *tadlis*, tetapi itu tidak cukup untuk mendeteksi hadits-hadits palsu. Sebab para pemalsu menyebarkan banyak hal dengan merangkai *sanad*-*sanad* yang imajinatif. Mereka mendasarkan periwayatan hadits-hadits mereka kepada para periwayat terkenal.

Atas dasar pemikiran ini, Goldziher berkesimpulan bahwa upaya yang dilakukan dalam penyelidikan dan penyaringan *isnad* kurang kompatibel, sehingga gagal menyaring hadits-hadits dari penambahan-penambahan. Kritik hadits dalam pandangan umat Islam sejak dahulu didominasi oleh kritik dari segi eksternal saja. Kesahihan *matan* sangat terikat pada kritik silsilah *isnad*, jika *sanad* hadits lolos dari kaidah-kaidah kritik aspek eksternal, maka *matan*-

---

<sup>16</sup> Ali Masrur, ***Teori Common link ...***, hlm. 1-2.

<sup>17</sup> Ali Masrur, ***Teori Common Link ...***, hlm. 113.

<sup>18</sup> Ali Mustafa Yaqub, ***Kritik Hadis*** (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) hlm. 15.

nya juga akan sah meskipun bertentangan dengan realita atau berisi hal-hal kontradiktif.<sup>19</sup>

Dalam hal ini, Junybol pun menawarkan metode *common link* yang menurutnya pantas untuk menggantikan metode kritik hadits klasik. Tak hanya untuk menggantikan posisi metode kritik hadits klasik tersebut, teori *common link* juga dimaksudkan untuk menolak semua asumsi dasar yang menjadi pijakan dalam metode kritik hadits klasik.

## **B. Teori Common Link**

### **1. Asumsi Dasar Juynboll**

Dalam beberapa tulisannya, Juynboll sering kali mengemukakan sebuah asumsi dasar yang menjadi pijakannya dalam meneliti hadits serta memperkenalkan beberapa istilah teknis yang relatif baru, yang berhubungan erat dengan teori *common link*. Prinsip tersebut mengatakan, “*The more transmission lines come together in one transmitter, either reaching im or going away from him, the more this transmitter and his transmission have a claim to historicity.*”

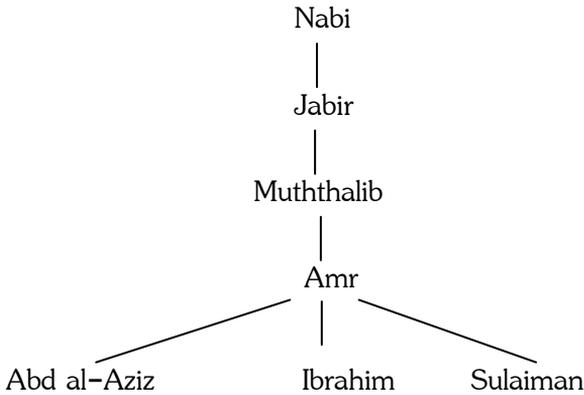
Pernyataan tersebut berarti, semakin banyak jalur periwayatan yang bertemu, baik yang menuju kepadanya atau yang meninggalkannya, maka semakin besar pula seorang periwayat dan periwayatannya memiliki klaim kesejarahan. Dengan demikian, jalur periwayatan yang dapat dipercaya (*reliable*) adalah jalur periwayatan yang menggambarkan sebuah simpul.

Sebaliknya, jika sebuah hadits dinyatakan berasal dari Nabi hanya melalui seorang sahabat kepada seorang tabiin, lalu kepada seorang tabiin lain yang pada gilirannya sampai kepada *common link*, dan setelah itu jalur periwayatannya mulai tersebar dan terpancar keluar maka kesejarahan jalur periwayatan tunggal dari Nabi hingga *common link* tidak bisa dipertahankan.

---

<sup>19</sup> Muhammad Hamzah, ***al-Hadith al-Nabawi wa Makanatuha fi al-Fikr al-Islami al-Hadith*** (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, 2005), hlm. 210.

Contoh fenomena *common link*:



Dalam skema di atas, yang berperan sebagai *common link* adalah Amr, karena dia menerima hadits hanya dari satu orang, namun pada gilirannya, dia meriwayatkan hadits tersebut kepada sejumlah orang. Inilah yang menjadi asumsi dasar atas keraguan Juynboll terhadap otoritas *isnad*. Yang menjadi persoalan adalah mengapa Nabi menyampaikan haditsnya hanya kepada seorang sahabat, dan mengapa seorang sahabat itu hanya menyampaikan hadits tersebut kepada seorang tabiin, begitu juga mengapa seorang tabiin hanya menyampaikan hadits yang diterimanya itu kepada seorang tabiit-tabiin?

Secara ideal, seharusnya mayoritas jalur *isnad* dalam berbagai koleksi hadits menunjukkan jalur-jalur periwayatan yang berkembang sejak dari Nabi, dan kemudian memancar kepada sejumlah besar sahabat, yang pada gilirannya para sahabat juga menyampaikannya kepada sejumlah besar tabiin dan seterusnya hingga sampai kepada kolektor hadits. Dengan demikian, jalur periwayatan itu sejak awal mengambil bentuk sebagai berikut: **cl** → **pcl** → **pcl** → **pcl** → (**pcl** →) sejumlah koleksi. Akan tetapi, pada kenyataannya, sebagian besar jalur *isnad* baru bercabang pada *common link*, seorang periwayat hadits yang berasal dari generasi kedua dan ketiga sesudah Nabi Saw.

Berbeda dengan asumsi dasar Juynboll, ternyata hampir seluruh *isnad* hadits dalam berbagai koleksi hadits kanonik memiliki ciri yang sangat mengejutkan. *Isnad-isnad* itu hanya terdiri dari satu jalur tunggal pada tiga, empat, atau lima periwayat sesudah Nabi sebelum jalur

periwiyatan itu mulai bercabang ke berbagai jalur yang berbeda-beda. Singkatnya, sebagian besar *isnad* hadits menyebar dengan cara sebagai berikut: Nabi Muhammad → seorang sahabat → seorang tabiin → seorang tabiit-tabiin → otoritas belakangan → periwayat kunci → sejumlah murid → berbagai koleksi hadits.

Inilah karakteristik jalur periwiyatan hadits, yakni hampir setiap bundel *isnad* menunjukkan sebuah jalur tunggal yang merentang dari Nabi hingga para periwayat yang menjadi titik temu yang disebut dengan *common link* pada abad ke II H./VIII M.<sup>20</sup>

## **2. Definisi Common Link**

Juynboll mendefinisikan *common link* sebagai berikut:

*“A common link is transmitter who hears something from (seldom more than) one authority and passes it on to a number of pupils, most of them pass it on in their turn to two or more of their pupils. In other words, the **cl** is the oldest transmitter mentioned in a bundle who passes the hadits on to more than one pupil, or again in other terms: where an *isnad* bundle first starts fanning-out, there is its **cl**.”*

*“Common link adalah seorang perawi yang mendengar sesuatu (jarang lebih) dari satu otoritas dan menyebarkannya ke sejumlah murid, kebanyakan murid tersebut pada gilirannya menyebarkan lagi ke masing-masing dua atau lebih murid mereka. Dengan kata lain, **cl** adalah perawi tertua yang disebutkan dalam bundel yang meriwayatkan hadits kepada lebih dari satu orang, atau dengan istilah lain: di mana sebuah bundel *isnad* pertama kali menyebar, di situlah **cl** berada.*

Demikianlah, **cl** adalah periwayat pertama atau tertua yang berbeda dengan para pendahulunya dalam bundel *isnad*, meriwayatkan hadits tidak hanya kepada seorang, tetapi kepada beberapa orang yang dianggap sebagai muridnya. Para murid ini pada gilirannya juga mempunyai lebih dari seorang murid. Bahkan, yang lebih penting lagi adalah bahwa periwayat yang menjadi **cl** dianggap bertanggung jawab

---

<sup>20</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link* ..., hlm. 63-65.

atas jalur tunggal yang kembali kepada Nabi atau otoritas tertua, dan juga atas perkembangan teks (*matan*) hadits, dan dalam beberapa hal atas periwayatan kata-kata tertua dalam *matan* hadits.

Tentu saja tidak semua bundel *isnad* menunjukkan fenomena *common link* sejelas ini, tetapi tidak sedikit hadits-hadits yang sangat terkenal, yang didukung oleh sejumlah *isnad*, menunjukkan bundel *isnad* yang jauh lebih spektakuler dengan lima belas atau lebih jalur yang merentang dari sebuah simpul tunggal. Dengan kata lain, *common link* adalah *originator* (pencetus) atau *fabricator* (pemalsu) *isnad* dan *matan* hadits yang kemudian disebarakan kepada beberapa muridnya.<sup>21</sup>

Pada level ini, Juynboll mempertanyakan mengapa jalur *isnad* itu baru bercabang dari *common link*. Ia tidak dapat menerima penjelasan yang menyatakan bahwa dunia Islam abad II H./VIII M., penuh sesak dengan periwayatan hadits, di mana beratus-ratus hadits telah dilaporkan oleh pribadi-pribadi tunggal kepada pribadi-pribadi tunggal lain dan pada gilirannya juga disampaikan lagi kepada pribadi-pribadi tunggal lain, dan begitu seterusnya. Ia menyadari bahwa sebuah *shahifah*, model kitab hadits abad pertama, yang berisi sejumlah hadits, disebarakan oleh para penghimpunnya kepada individu tunggal yang kemudian menyampaikan kepada individu tunggal berikutnya selama beberapa dekade dari keberadaannya, namun hal ini tidak dapat menjelaskan terjadinya ribuan jalur *isnad* tunggal yang menyebarkan hadits kepada ribuan jalur *isnad* tunggal selanjutnya

Menurut Juynboll, hanya ada satu penjelasan mengenai hal ini; bahwa *single strand* (jalur tunggal) yang merentang dari **cl** ke bawah hingga Nabi tidak merepresentasikan jalur periwayatan sebuah hadits Nabi, dan sebagai akibatnya tidak memenuhi ukuran kesejarahan, tetapi hanya sebuah jalur yang diciptakan oleh **cl** sendiri agar sebuah laporan atau hadits tertentu lebih mendapatkan kewibawaan dan pengakuan di kalangan ahli hadits, lebih-lebih untuk memenuhi kriteria yang pertama dan utama pada saat itu, yakni *isnad marfu'*. Lebih tegas dikatakan, *the*

---

<sup>21</sup> Ali Masrur, ***Teori Common Link*** ..., hlm. 67.

saying which he claims was uttered by the prophet is in reality his own, or (if somebody else's) he was the first put it into so many words.<sup>22</sup>

### **3. Aplikasi Teori *Common Link***

Dari berbagai tulisan Juynboll mengenai hadits, khususnya yang menggunakan teori *common link* dan metode analisis *isnad*, langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode tersebut adalah:

- a. Menentukan hadits yang akan diteliti

Dalam hal ini kita ambil contoh hadits yang merendahkan martabat perempuan. Nabi disinyalir pernah menyebut perempuan sebagai godaan (*fitnah*) terbesar laki-laki dalam hidup ini.

- b. Menelusuri hadits dalam berbagai koleksi hadits

Setelah menentukan hadits yang akan diteliti, peneliti selanjutnya menelusuri hadits tersebut ke sumber aslinya dengan memakai kamus hadits, seperti *Concordance et indices de la tradition musulmane* dan *A Handbook of Early Muhammedan Tradition*. Dengan dua kamus ini, hadits tersebut ditelusuri melalui kata *fitnah*. Setelah melalui penelusuran panjang, akhirnya hadits tersebut ditemukan dengan *matan*: “*Aku tidak meninggalkan suatu godaan (fitnah) sesudahku yang lebih berbahaya bagi umatku atau bagi kaum laki-laki selain perempuan.*”<sup>23</sup>

- c. Menghimpun seluruh jalur *isnad* yang mendukung hadits

Untuk mempermudah langkah ini, gunakan karya al-Mizzi yang berjudul *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Athraf*. Kitab ini memudahkan para pemakainya untuk menelusuri hadits yang didukung oleh sejumlah jalur *isnad* yang berbeda-beda untuk kemudian menentukan dan mendeteksi secara sepintas siapa yang

---

<sup>22</sup> Ali Masrur, ***Teori Common Link*** ..., hlm. 69.

<sup>23</sup> Hadits ini terdapat dalam **Sahih Bukhari**, “nikah”, 17; **Sahih Muslim**, “dzikir”, 97 dan 98; **Sunan at-Tirmidzi**, “adab”, 31; **Sunan Ibnu Majah**, “fitan”, 19, dan **Musnad Ahmad**, hlm. 5, 200, 210.

menjadi *common link* atau *originator* dari teks atau *matan* hadits tersebut.

Dari berbagai koleksi tersebut, ditemukanlah berbagai jalur *isnad* sebagai berikut:

Ibnu Majah            Bisyr bin Hilal – Abd al-Warits – Sulaiman at-Taimi.

Amr bin Rafi – Al. bin Mubarak – Sulaiman at-Taimi.

Al-Bukhari            Adam bin Abi Ilyas – Syu'bah – Sulaiman at-Taimi.

Muslim                Yahya bin Yahya – Husyaim bin Basyir – Sulaiman at-Taimi.

Sa'id bin Manshur – Sufyan bin Uyainah – Sulaiman at-Taimi.

Mu'tamar bin Sulaiman – Sulaiman at-Taimi.

Ubaidillah bin Mu'adz – Mu'tamar bin Sulaiman – Sulaiman at-Taimi.

Muhammad bin Abd al-A'la – Mu'tamar bin Sulaiman – Sulaiman at-Taimi.

Suwaid bin Sa'id – Mu'tamar bin Sulaiman – Sulaiman at-Taimi.

Ishaq bin Rahawaih – Jarir bin abd al-Hamid – Sulaiman at-Taimi.

Ibnu Numair – Sulaiman bin Hayyan al-Ahmar – Sulaiman at-Taimi.

Abu Bakr bin Abi Syaibah – Sulaiman bin Hayyan al-Ahmar – Sulaiman at-Taimi.

At-Tirmidzi    Muhammad bin Yahya bin Abi Umar – Sufyan bin Uyainah – Sulaiman at-Taimi.

Muhammad bin Abd al-A'la – Mu'tamar bin Sulaiman – Sulaiman at-Taimi.

An-Nasa'i            Imran bin Musa – Abd al-Warits – Sulaiman at-Taimi.

Amr bin Ali – Yazid bin Zurai' – Sulaiman at-Taimi.

Yahya bin Sa'id al-Q. – Sulaiman at-Taimi.

Ibn Hanbal      Husyaim bin Basyir – Sulaiman at-Taimi.  
Ismail bin Ulayyah – Sufyan bin Uyainah – Sulaiman at-Taimi.  
Yahya bin Sa'id al-Q. – Sulaiman at-Taimi.  
Humaidi      Marwan bin Mu'awiyah – Sulaiman at-Taimi.  
Sufyan bin Uyainah – Sulaiman at-Taimi.  
Abd Razzaq    Ma'mar – Sulaiman at-Taimi.

- d. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur sanad dalam satu bundle  
e. Menarik kesimpulan mengenai **cl**, **pcl**, *fulan*, dan konsep teknis lainnya

Dengan melihat diagram di atas, dapat dikatakan bahwa *common link* atau periwayat yang bertanggung jawab atas penyebaran hadits yang merendahkan martabat perempuan adalah Sulaiman at-Taimi. Sedangkan murid Sulaiman at-Taimi, seperti Husyaim bin Basyir, Sufyan bin Uyainah, Mu'tamar bin Sulaiman, Sulaiman bin Hayyan al-Ahmar, Abd al-Warits bin Sa'id, dan Yahya bin Sa'id al-Qaththan hanyalah **pcl**. Sementara jalur *isnad* yang diragukan kesejarahannya karena tergolong sebagai jalur tunggal dan cenderung diciptakan oleh para kolektor hadits adalah:

- 1) Abd ar-Razzaq - Ma'mar - Sulaiman at-Taimi.
- 2) Al-Bukhari - Adam bin Abi Ilyas - Syu'bah - Sulaiman at-Taimi.
- 3) Humaidi - Marwan bin Mu'awiyah - Sulaiman at-Taimi.
- 4) Ibnu Hanbal - Ismail bin Ulayyah - Sufyan bin Uyainah - Sulaiman at-Taimi.
- 5) Muslim - Ishaq bin Rahawaih - Jarir bin abd al-Hamid - Sulaiman at-Taimi.
- 6) Ibnu Majah - Amr bin Rafi - Al. bin Mubarak - Sulaiman at-Taimi.
- 7) An-Nasa'i - Amr bin Ali - Yazid bin Zurai' - Sulaiman at-Taimi.

Demikianlah beberapa prosedur yang harus dijalankan oleh seorang pengkaji hadits ketika ia ingin menerapkan metode analisis

*isnad* menurut teori *common link*.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas, terlihat Juynboll menegaskan bahwa fenomena *common link* adalah yang menjamin keaslian suatu riwayat hadits. Dengan kata lain, Juynboll menganggap bahwa beredarnya *matan* hadits dan juga sanadnya sejak zaman *common link* hingga masa ulama pengumpul hadits adalah otentik. Sedangkan keberadaan *matan* hadits pada masa sebelum *common link* tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, atau dengan kata lain cacat sejarah.

Juynboll menetapkan syarat yang ketat supaya seorang perawi dapat dikatakan sebagai *common link* dan *partial common link*, yakni:

- a. Mempunyai lebih dari pada satu murid yang masing-masing dinamakan *partial common link*.
- b. Masing-masing *partial common link* tersebut juga harus mempunyai murid lebih dari satu, begitu seterusnya sampai masa ulama pengumpulan hadits.<sup>25</sup>

Kedua syarat ini berkaitan dengan asumsi dasar teori *common link*, yakni semakin banyak perawi yang terlibat dalam periwayatan hadits, maka semakin kuat juga hadits tersebut memiliki klaim kesejarahan. Dengan kata lain, seorang *common link*, apabila hanya didukung oleh satu *partial common link* dan sejumlah jalur tunggal (*single strand*), *common link* tersebut berubah menjadi *seeming common link* (tampak seperti *common link*).

Salah satu contoh dari penerapan metode ini adalah kepada seorang perawi terkenal Nafi' (budak Ibnu Umar), Juynboll menafikan historisitas 1088 jalur, yang terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah* yang diduga diriwayatkan oleh Nafi. Juynboll berargumen bahwa Nafi' tidak pernah layak berstatus sebagai seorang *common link* yang sesungguhnya, atas dasar kenyataan bahwa dia tidak pernah memiliki lebih dari satu *partial common link* yang dapat dipercaya secara historis.

---

<sup>24</sup> Ali Masrur, ***Teori Common Link ...***, hlm. 80-87.

<sup>25</sup> ***Telaah atas Teori Common Link***, <http://www.africanafican.com>, diakses tanggal 23 April 2015.

Satu-satunya *partial common link* Nafi' yang historis adalah Malik. Menurut Juynboll, bukti ini tidak cukup untuk membuktikan historisitas riwayat Nafi'.<sup>26</sup>

Juynboll juga menegaskan bahwa generasi sahabat tidak ada yang berada dalam posisi *common link*. Kebanyakan periwayatan suatu hadits, sahabat hanya mempunyai satu murid saja. Kalaupun sahabat mempunyai dua murid atau lebih, namun murid-muridnya tidak memenuhi syarat sebagai *partial common link*.

Setelah mengaplikasikan metode di atas serta mengamati struktur jaringan sanad dalam *al-Kutub al-Sittah*, Juynboll menyimpulkan bahwa sebagian besar sanad yang terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah* adalah berbentuk *single strand* dan sebagiannya lagi adalah gabungan sanad *single strand* yang membentuk *seeming common link* dan *spider strand* yang tidak mempunyai *partial common link* sehingga sanad-sanad tersebut tidak dapat dianggap ilmiah. Juynboll menegaskan bahwa hadits yang mempunyai bentuk *sanad* seperti ini jumlahnya ribuan. Sedangkan hadits yang mempunyai *common link* yang disokong dengan *partial common link* jumlahnya hanya ratusan.<sup>27</sup>

#### **4. Implikasi Teori Common Link Terhadap Asal-Usul Hadits**

Teori *common link* dengan metode analisis *isnad*-nya berbeda dengan metode kritik hadits di kalangan ahli hadits tradisional, karena keduanya berpijak pada premis-premis yang berbeda. Akibatnya, teori tersebut benar-benar membawa implikasi dan konsekuensi yang berbeda. Di antara implikasi dan konsekuensi dari teori Juynboll tersebut ialah:

- a. Banyak materi hadits yang terdapat dalam berbagai koleksi hadits dianggap tidak bersumber dari Nabi atau sahabat, tetapi berasal dari

---

<sup>26</sup> Kamaruddin Amin, ***Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits ...***, hlm. 230.

<sup>27</sup> ***Telaah atas Teori Common Link***, <http://www.africanafican.com>, diakses tanggal 23 April 2015.

generasi *tabiin* kecil dan generasi *tabiit-tabiin*. Salah satu contohnya hadits yang dibahas pada sub-bab sebelumnya tentang merendahkan martabat perempuan. Yang menjadi *common link* pada hadits tersebut adalah Sulaiman at-Taimi dan sanad yang merentang dari Sulaiman ke Nabi berbentuk *single strand*, oleh karena itu, Sulaiman at-Taimi lah yang dianggap sebagai *fabricator* dari hadits tersebut.

- b. Munculnya anggapan bahwa metode kritik hadits konvensional memiliki banyak kelemahan yang menimbulkan kontroversi jika digunakan untuk membuktikn kesejarahan penisbatan hadits kepada Nabi. Oleh karena itu, metode kritik hadits konvensional tidak hanya memerlukan revisi, tetapi juga seluruh asumsi dasar yang menjadi pijakannya harus dirombak.
- c. Teori *mutawatir lafdzi* dalam hadits dinilai tidak pernah terjadi dan tidak dapat diterapkan, sedangkan *tawatur ma'nawi* hanya terjadi pada sejumlah hadits yang terbatas dan dengan kriteria yang tidak baku serta tidak tersusun dengan jelas.
- d. Munculnya anggapan bahwa Syu'bah bin al-Hajjaj terlibat dalam pemalsuan berbagai hadits.
- e. Historisitas *isnad* keluarga, seperti *isnad* Malik - Nafi' - Ibnu Umar dinilai tidak meyakinkan karena dua hal: kesejarahan tokoh Nafi' dan hubungan guru murid antara Malik dan Nafi'.<sup>28</sup>

Pada awalnya Nafi' oleh Juynboll diidentifikasi sebagai *common link*, namun seiring berjalannya waktu, metode analisis *isnad* Juynboll mengalami modifikasi. Poin perubahan yang paling signifikan adalah penajamannya terhadap syarat-syarat *common link* yang sesungguhnya. Menurut Juynboll, seorang perawi untuk bisa dikatakan sebagai *common link* harus memiliki beberapa *partial common link*. Sedangkan Nafi' hanya memiliki satu *partial common link*, yaitu Malik, dengan begitu Nafi' tidak memiliki bukti historis yang kuat. Persyaratan inilah yang membuat Nafi' tidak lagi layak menyandang status sebagai seorang *common link*, sehingga riwayat-

---

<sup>28</sup> Ali Masrur, ***Teori Common Link*** ..., hlm. 264.

riwayatnya yang berjumlah 1080 di dalam *al-Kutub as-Sittah* tertolak.

### **C. Analisis Kritis Terhadap Teori *Common Link***

Telah kita ketahui bahwa Juynboll menolak *matan* hadits yang disokong oleh sanad dalam bentuk *single strand* berasal dari Nabi. Ia menetapkan bahwa perawi yang bertanggung jawab membuat *matan* hadits beserta rangkaian *isnad* adalah perawi yang menjadi *common link*.

Padahal kesahihan hadits ahad (*single strand*) bukanlah didasarkan pada khayalan, sebagaimana asumsi Juynboll, melainkan didasarkan pada metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kalau setiap hadits ahad dinyatakan berstatus *zhan* karena periwayatannya tidak mencapai tingkatan *mutawatir*, maka apakah semua berita yang bersumber dari orang-orang pasti harus ditolak?

Dalam sejarah Nabi pernah menetapkan permulaan ibadah puasa Ramadhan berdasarkan berita kesaksian seseorang yang dapat dipercaya mengenai telah munculnya bulan baru. Dalam sejarah juga dinyatakan bahwa umat Islam ketika terjadinya perubahan arah kiblat salat ada yang segera melakukan perubahan kiblat setelah ada seseorang yang dapat dipercaya yang memberitakan bahwa ayat tentang perubahan arah kiblat telah turun. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah ke daerah-daerah, Nabi telah mengutus satu dua orang sahabat beliau. Sekiranya penyampaian berita agama selalu wajib *mutawatir*, niscaya Nabi tidak akan mengutus utusan yang jumlahnya tidak mencapai *mutawatir*.<sup>29</sup>

Persyaratan Juynboll untuk sebuah riwayat historis yang kembali ke Nabi tampaknya sangat jarang terpenuhi dalam literatur hadits. Hal ini membuktikan menurut Juynboll bahwa bagian-bagian *isnad* yang pertama tidak terpercaya dan tidak merefleksikan periwayatan yang sebenarnya. Penjelasan Juynboll bahwa kronologi munculnya *isnad* membawa kepada munculnya *common link* dan *single strand* telah

---

<sup>29</sup> Syuhudi Ismail, ***Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*** (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 27.

dikritik oleh Harald Motzki. Menurut Motzki, kronologi ini tidak menjelaskan mengapa *common link* tidak umum ditemukan pada level tabiin senior, tetapi pada level satu atau lebih generasi sesudahnya. Kronologi tersebut paling jauh menjelaskan adanya fenomena jalur tunggal saja.<sup>30</sup>

Motzki menafsirkan *common link* sebagai penghimpun hadits yang sistematis pertama, yang merekam dan meriwayatkannya dalam kelas-kelas murid regular, dan dari kelas-kelas itulah sebuah sistem belajar yang terlembaga berkembang. Para *common link*, yakni, penghimpun sistematis pertama, yang menyampaikan hadits-hadits dari abad pertama melengkapi hadits-haditsnya dengan *isnad*, yakni mereka menyebut nama-nama informan tempat mereka menerima hadits bersama dengan *isnad* atau tidak. Penjelasan fakta bahwa kolektor awal ini (*common link*) mengutip hanya satu otoritas untuk riwayat mereka adalah mereka hanya menyampaikan versi hadits yang telah mereka terima dan atau mereka menganggapnya sebagai jalur yang paling terpercaya dan bahwa kebutuhan untuk mengutip otoritas dan informan yang lebih banyak, dan juga berarti versi *matan* yang berbeda, belum dituntut. Namun, ada kemungkinan para penghimpun (*common link*) menambah informan yang paling cocok apabila mereka lupa informan yang sesungguhnya.<sup>31</sup>

Interpretasi Motzki pada fenomena *common link* membawanya pada penafsiran yang berbeda tentang jalur tunggal antara *common link* dan otoritas yang lebih awal (lebih tua) dan fenomena *diving*. Menurut Motzki, *single strand* tidak harus berarti bahwa hanya satu jalur periwayatan. Jalur tunggal hanya berarti bahwa *common link* ketika meriwayatkan sebuah hadits dari koleksinya hanya menyebut satu jalur riwayat, yaitu versi yang paling dia ketahui. Mungkin terdapat versi lain dengan jalurnya, yang tidak sempat terkumpul atau menghilang karena

---

<sup>30</sup> Kamaruddin Amin, ***Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits ...***, hlm. 167.

<sup>31</sup> Kamaruddin Amin, ***Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits ...***, hlm. 167.

*common link* tidak menerimanya atau tidak menyampaikannya, atau karena versi tersebut tidak diketahui pada masa dan di tempat *common link*. Di kemudian hari, para murid *common link* atau penghimpun belakangan mencoba untuk menemukan versi-versi (yang mungkin hilang atau diabaikan oleh *common link*) bersama dengan jalur-jalur informasinya. Apabila mereka sukses menemukannya, mereka *dive* satu atau lebih generasi di bawah *common link*. Ini juga berarti bahwa *strand* yang *diving* tidak harus dipahami sebagai hasil pemalsuan dari penghimpun belakangan, sebagaimana yang dipahami oleh Juynboll.<sup>32</sup>

Problematika tentang awal kemunculan *isnad* terkait erat dengan pernyataan Ibnu Sirrin, beliau menyatakan bahwa usaha untuk mempertanyakan dan meneliti sanad sudah dimulai sejak terjadinya ‘fitnah’ (perang saudara), di mana semua orang sudah tidak dapat dipercaya lagi, tanpa diteliti lebih dulu.<sup>33</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut lahirlah beberapa interpretasi dari para ulama mengenai kapan peristiwa fitnah tersebut.

Sebagian besar ahli hadits berpendapat bahwa fitnah pertama ditandai dengan terbunuhnya Khalifah Utsman pada 35 H./ 656 M. Schacht mengatakan bahwa fitnah yang dimaksud Ibnu Sirrin adalah perang saudara ketiga yang ditandai dengan terbunuhnya Bani Umayyah, Walid bin Yazid pada 126 H./ 743 M. Kemudian J. Robson berpendapat dengan menengahi kedua pendapat sebelumnya, perang sipil yang menjadi awal kelahiran *isnad* adalah perang sipil kedua pada 63 H./ 683 M. dengan diproklamirkannya Abdullah bin Zubair sebagai khalifah di Mekkah yang menentang kekuasaan Umayyah di Damaskus dan berakhir pada 73 H./ 693 M.

Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat J. Robson, namun walaupun dikatakan *isnad* baru muncul pada pertengahan abad pertama,

---

<sup>32</sup> Kamaruddin Amin, ***Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits ...***, hlm. 168.

<sup>33</sup> M. M. Azami, ***Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*** (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 535.

akan tetapi para sahabat sudah biasa meriwayatkan ketika Nabi masih hidup, di mana mereka yang hadir dalam majelis pengajian Nabi memberitahukan kepada mereka yang tidak hadir tentang apa yang mereka dengar dalam majelis tersebut. Apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat dikerjakan oleh Nabi selalu dinisbatkan kepada Nabi. Bahkan Nabi sendiri terkadang menyebutkan bahwa sumber sabdanya berasal dari Jibril.<sup>34</sup> Dari sana bisa diambil kesimpulan bahwa *isnad* bukanlah sesuatu yang baru, hanya saja pada saat itu sistemnya belum terstandarisasi.

Sebelumnya para periwayat hadits kadang-kadang menggunakan *isnad* dan terkadang juga mengabaikannya, lalu pada generasi sahabat kecil, yakni setelah terjadinya fitnah kedua, mereka lebih memerhatikan sumber informasi dan mulai menyelidikinya.

Selain itu, pada masa Khalifah Umar bin Khatab, dikarenakan kekhawatiran beliau al-Qur'an mengalami nasib yang sama dengan kitab sebelumnya, beliau membakar semua naskah hadits. Akibatnya para sahabat menghindari, setidaknya secara publik, penggunaan hadits-hadits tertulis serta lisan. Meski begitu, masih ada beberapa sahabat kecil yang terus-menerus menghimpun, merekam, dan meriwayatkan hadits, seperti Abdullah bin Amr bin Ash, Abu Hurairah, Ibn Abbas, dan Anas bin Malik. Para sahabat inilah yang menjadi dasar bagi berbagai koleksi hadits belakangan.

Setelah meninggalnya Khalifah Umar, dan mushaf Utsmani telah disebarluaskan, kekhawatiran atas periwatatan hadits berangsur hilang. Sejak saat itu, periwatatan hadits mulai berkembang pada paruh kedua abad pertama hijriah. Hadits pun mulai diajarkan di berbagai pusat Islam, khususnya di Madinah dan Makkah. Oleh karena itu, periwatatan hadits mulai beralih dari secara individual menjadi secara publik dan massal. Hal inilah yang mengakibatkan jalur tunggal pada masa sahabat kecil mulai bercabang ke beberapa jalur pada generasi berikutnya. Dengan

---

<sup>34</sup> M. M. Azami, ***Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*** ..., hlm. 531.

demikian, *single strand* sebenarnya merupakan efek dari karakteristik periwayatan hadits secara individual pada masa awal Islam. Jadi, *single strand* tidak secara otomatis merupakan jalur palsu, walau tidak semuanya otentik. Dan *common link* merupakan indikasi bahwa pada masa itu hadits mulai diriwayatkan secara massal.

Pada dasarnya, teori *common link* yang dikembangkan oleh Juynboll dapat diterima validitasnya sebagai sebuah metode untuk menelusuri asal-usul hadits. Setidaknya teori tersebut dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kapan, di mana, dan oleh siapa hadits disebarkan secara massal. Namun, jika teori tersebut diterapkan secara umum, tanpa mengindahkan bagaimana fakta sejarah pada masa awal periwayatan hadits, maka menurut pandangan penulis akan terjadi miskonsepsi yang fatal. Yakni bahwa hadits hanya diproyeksikan secara artifisial kepada Nabi oleh *common link*, karena hampir semua sahabat telah meninggal beberapa dekade sebelum *isnad* menjadi alat untuk membuktikan keaslian hadits (*authentication device*).

Dari sini, penulis berpendapat bahwa Juynboll begitu terpaku dengan teorinya sendiri, interpretasinya berkaitan dengan fenomena *isnad* sangat dipengaruhi oleh asumsi-asumsi dasar, yang mana hal itu bisa dikatakan tidak objektif. Penolakan Juynboll terhadap sanad berangkat dari metode yang dikembangkannya, yakni metode yang dibangun di atas prinsip-prinsip dasar kritik teks historis-filologis. Memang penggunaan premis-premis dasar dan pendekatan yang berbeda akan menghasilkan produk yang berbeda bahkan bertentangan. Implikasi serupa terjadi pada otoritas *isnad*, Juynboll berargumen bahwa semakin banyak jalur sanad, maka akan semakin otoritatif sanad tersebut, dalam hal ini berarti *stressing* Juynboll adalah pada kuantitas. Dalam hal ini, penulis lebih setuju dengan konsep para ulama hadits konvensional yang menitikberatkan pada kualitas perawi, bukan kuantitas. Dengan demikian, jika kualitas perawi itu tidak diragukan, meski dalam meriwayatkan hadits ia hanya sendirian, maka tidak ada alasan untuk tidak menerima riwayat yang disampaikan perawi tersebut.

## **D. Kesimpulan**

Juynboll adalah seorang orientalis asal Belanda, ketertarikannya terhadap hadits membuatnya mendedikasikan hidupnya selama kurang lebih tiga puluh tahun untuk meneliti hadits. Sebagian besar pemikirannya, terutama yang terkait dengan studi hadits dan teori *common link*, dielaborasi dalam tiga bukunya: *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt, Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, dan *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*.

Dalam memposisikan pemikiran Juynboll, para penulis berbeda pendapat. Ada yang mengatakan dia revisionis dan ada juga yang mengatakan bahwa dia termasuk golongan *middle ground*. Namun jika dilihat dari perspektif metodologi apa yang dipakai, dia lebih tepat dikatakan sebagai *Schachtian* (pengikut Schacht). Hasil dari teori *common link*-nya pun lebih dekat kepada golongan revisionis.

*Common link* pada awalnya adalah teori yang dicetuskan oleh Schacht, namun oleh Juynboll teori tersebut dielaborasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan konsep-konsep baru seperti *partial common link*, *inverted partial common link*, *spider*, *single strand*, dan *diving*.

Teori *common link* yang digagas oleh Juynboll berangkat dari beberapa asumsi dasar, yaitu:

1. Semakin banyak jalur periwayatan yang bertemu, baik yang menuju kepadanya atau yang meninggalkannya, maka semakin besar pula seorang periwayat dan periwayatannya memiliki klaim kesejarahan;
2. Periwayat yang dianggap sebagai *common link* (**cl**) bertanggung jawab atas jalur tunggal yang kembali kepada otoritas tertua, sahabat atau Nabi, berikut perkembangan teks yang terjadi di dalamnya;
3. Posisi **cl** adalah sebagai *originator* (pencetus) atau *fabricator* (pemalsu) *isnad* dan *matan* hadis yang kemudian disebarkan kepada sejumlah muridnya.

Dalam pengaplikasiannya, Juynboll menetapkan syarat yang ketat supaya seorang perawi dapat dikatakan sebagai *common link* dan *partial common link*, yakni:

1. Mempunyai lebih dari pada satu murid yang masing-masing dinamakan *partial common link*.
2. Masing-masing *partial common link* tersebut juga harus mempunyai murid lebih dari satu, begitu seterusnya sampai masa ulama pengumpulan hadits.

Teori *common link* dan asumsi-asumsi dasar yang ada di dalamnya sangat berbeda dengan konsep kritik hadits konvensional, oleh karena itu teori tersebut juga menimbulkan implikasi dan konsekuensi yang berbeda, di antaranya ialah:

1. Banyak materi hadits yang terdapat dalam berbagai koleksi hadits dianggap tidak bersumber dari Nabi atau sahabat, tetapi berasal dari generasi tabiin kecil dan generasi tabiit-tabiin.
2. Munculnya anggapan bahwa metode kritik hadits konvensional memiliki banyak kelemahan yang menimbulkan kontroversi jika digunakan untuk membuktikan kesejarahan penisbatan hadits kepada Nabi. Oleh karena itu, metode kritik hadits konvensional tidak hanya memerlukan revisi, tetapi juga seluruh asumsi dasar yang menjadi pijakannya harus dirombak
3. Teori *mutawatir lafdzi* dalam hadits dinilai tidak pernah terjadi dan tidak dapat diterapkan, sedangkan *tawatur ma'nawi* hanya terjadi pada sejumlah hadits yang terbatas dan dengan kriteria yang tidak baku serta tidak tersusun dengan jelas.
4. Munculnya anggapan bahwa Syu'bah bin al-Hajjaj terlibat dalam pemalsuan berbagai hadits.
5. Historisitas *isnad* keluarga, seperti *isnad* Malik - Nafi' - Ibnu Umar dinilai tidak meyakinkan karena dua hal: kesejarahan tokoh Nafi' dan hubungan guru murid antara Malik dan Nafi'.

Pada dasarnya teori *common link* merupakan teori yang sistematis untuk mengetahui asal-usul hadits. Namun sayangnya, menurut penulis, interpretasi Juynboll terhadap *isnad* sangat terpaku dengan asumsi dasarnya. Ia mengaplikasikan teori tersebut secara menyeluruh, tanpa memperhatikan bagaimana fakta sejarah pada masa awal Islam. Subjektivitas inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai kerancuan ketika teori *common link* diterapkan pada hadits.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al Hajaj bin Muslim al Qushairi. **Sahih Muslim**. Beirut: Dar al-Ufaq al-Jadidah, tt.
- Amin, Kamaruddin. **Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits**. Bandung: Mizan Media Utama, 2009.
- Amin, Kamaruddin. **Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadits Islam dan Barat**. <http://kamaruddinamin.uin-alauddin.ac.id/pidato-12-western-methods-of-dating-Telaah atas Teori Common Link>, <http://www.africanafican.com>, diakses tanggal 23 April 2015.
- Azami, M. M. **Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya**. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994.
- Fierro, Maribel. **Memories From A Spanish Colleague And Friend**, <http://media.leidenuniv.nl/legacy/maribel-fierro-juynboll-memorial001.pdf>, diakses tanggal 23 April 2015.
- G.H.A. Juynboll, **Muslim Tradition Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith**, tt.: Cambridge University Press, 2008.
- Hamzah, Muhammad. **Al-Hadith al-Nabawi wa Mekanatuha fi al-Fikr al-Islami al-Hadith**. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, 2005.
- <http://www.library.leiden.edu/news/news-juynboll.html>, diakses tanggal 23 April 2015.
- Isnaeni, Ahmad. **Arah Studi Hadits di Barat**. <http://laboratoriumstudial-quran.blogspot.com/2013/04/arah-studi-hadis-di-barat-antara.html>, diakses tanggal 8 Juni 2015.

Khon, Abdul Majid. **Takhrij dan Metode Memahami Hadits**. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Masrur, Ali. **Teori Common Link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesenjaraan Hadits Nabi**. Yogyakarta: LkiS, 2007.

Yaqub, Ali Mustafa. **Kritik Hadis**. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.